



Prosiding

Senada (Seminar Nasional Daring)

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Membangun Insan Cendekia di Era society 5.0 Melalui Inovasi Pembelajaran"



Strategi dan Inovasi dalam Menggairahkan Minat Belajar Bahasa Indonesia di Era Society 5.0

Agus Budi Prasetya¹, Meilain Arsanti²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sultan Agung, Indonesia
agusbudiprasetya120802@std.unissula.ac.id

Abstrak- Pendidik memiliki otonomi dalam memilih strategi pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang aktif. Banyak pendidik saat ini yang masih menggunakan teknik pembelajaran teori, pembelajaran hafalan, sehingga kegiatan pembelajaran cenderung kaku, monoton dan membosankan. Hal ini merupakan salah satu kewajiban pendidik untuk menyelesaikan permasalahan sosial yang terjadi akhir-akhir ini di dunia pendidikan. Keadaan ini dapat diatasi dengan menerapkan inovasi pembelajaran yang dapat digunakan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia melalui kurikulum berbasis kompetensi yang memuat komponen kompetensi, meliputi empat aspek keterampilan berbahasa Indonesia yaitu keterampilan menulis, membaca, menyimak, dan berbicara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pendidik dapat diterapkan dalam dunia pendidikan dan relevan dengan era *society* 5.0. Para pendidik ini menjelaskan bagaimana strategi menghasilkan siswa yang bertanya, mengeksplorasi, berdiskusi, berpikir kritis, dan aktif berinovasi. Adapun metode penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan, karena mengandalkan teori-teori dari buku sebagai literatur.

Kata kunci- Strategi Pendidikan, Inovasi Pembelajaran, *Society* 5.0.

Abstract- *Educators have autonomy in choosing learning strategies to create active learning. Many educators currently still use theoretical learning techniques, rote learning, so that learning activities tend to be rigid, monotonous and boring. This is one of the obligations of educators to solve social problems that have occurred recently in the world of education. This situation can be overcome by implementing learning innovations that can be used by educators in implementing Indonesian language learning through a competency-based curriculum that contains competency components, covering four aspects of Indonesian language skills, namely writing, reading, listening, and speaking skills. The results of this study indicate that the educator's strategy can be applied in the world of education and is relevant to the era of society 5.0. These educators explain how the strategy produces students who ask questions, explore, discuss, think critically, and actively innovate. The research method used by the author is descriptive qualitative research of literature, because it relies on theories from books as literature.*

Keywords- *Education Strategy, Learning Innovation, Society 5.0.*

PENDAHULUAN

Minat merupakan kecenderungan hati seseorang terhadap suatu objek tertentu yang diwujudkan dengan berbagai tindakan karena minat. Belajar dipandang sebagai proses mengubah perilaku melalui pengalaman dan latihan. Bagi Bilhard (Sanjaya,

2008:89), belajar adalah suatu proses perubahan melalui kegiatan atau proses pelatihan, baik di laboratorium maupun di lingkungan sekitar. Dalam proses pendidikan di sekolah, tugas pokok pendidik adalah mengajar dan tugas pokok setiap siswa adalah belajar. Selanjutnya, hubungan antara keduanya dikenal sebagai proses pembelajaran.

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat dapat berperan sebagai motivator bagi siswa untuk mencapai hasil yang baik. Dalam hal ini siswa memiliki minat belajar yang tinggi, yang dapat diwujudkan dari perhatian, kemauan dan konsentrasi. Di sisi lain, siswa dengan minat belajar yang rendah juga mudah dikenali dari perilakunya yang tidak serius, kebosanan, dan penghindaran dari kegiatan pembelajaran. Keterlibatan yang didorong oleh minat dapat mempengaruhi kegiatan pembelajaran merupakan upaya untuk memaksimalkan hasil pembelajaran. Syarat pembelajaran yang efektif adalah siswa memiliki minat dan perhatian dalam pembelajaran. Oleh karena itu diharapkan pendidik, terutama ketika ia menemukan minat setelah tercapai pada suatu tingkat pembelajaran, ia dapat merencanakan untuk menemukan sejauh mana perbedaan dalam belajar, perhatian yang diperoleh dari pengalaman. Slameto (1:22) menganggap minat siswa sebagai penentu utama derajat keaktifan belajar. Pada dasarnya semua anak senang belajar dan pendidik sendiri perlu berusaha membangkitkan minat belajar siswa.

David W. Johnson dan Roger T. Johnson dalam Sahabuddin (1999) berpendapat bahwa pembelajaran yang efektif adalah keberhasilan implementasi komponen pengajaran. Setiap komponen pengajaran memiliki hubungan dengan kompetensi pendidik. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar, pendidik harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien serta mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam dunia pendidikan khususnya bahasa Indonesia, pelaksanaan pembelajaran bahasa hendaknya dikelompokkan menjadi empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menulis, membaca, menyimak, dan berbicara. Keempat aspek keterampilan berbahasa ini menjadi landasan pembelajaran sejak sekolah dasar hingga perpendidikan tinggi. Untuk itu, setiap pendidik senantiasa diberdayakan untuk menguasai keempat aspek tersebut. Oleh karena itu, pendidik harus terus berupaya untuk meningkatkan keberhasilannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, misalnya dengan menciptakan inovasi pembelajaran yang efektif, inovatif, positif, kreatif dan menyenangkan.

Penerapan kegiatan pembelajaran inovatif menciptakan suasana kelas yang tidak terkekang dalam suasana yang kaku dan monoton. Siswa harus diajak berdiskusi, berinteraksi, dan berdialog sehingga dapat mengkonstruksi konsep dan prinsip ilmiahnya sendiri tanpa harus dicekoki teori atau diceramahi terus menerus. Siswa juga harus dibiasakan dengan perbedaan pendapat, sehingga menjadi karakter yang cerdas dan kritis. Tentunya secara demokratis, tanpa melupakan kaidah keilmuan. Selain itu, pendidik juga harus menguatkan siswa agar tidak terjadi miskonsepsi yang bertentangan dengan nilai kebenaran itu sendiri.

Penggunaan berbagai teknik dan metode yang inovatif tentu dapat menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif. Peserta didik dalam kaitan ini terlibat secara langsung dalam menyerap informasi dan menyatakan kembali hasil rekaman informasi yang diperolehnya sesuai dengan kemampuan individu peserta didik.

Melalui proses pembelajaran yang dinamis diharapkan akan tercipta suatu bentuk komunikasi lisan antara peserta didik dengan peserta didik lainnya yang terpola melalui keterampilan menulis, membaca, menyimak, dan berbicara sehingga suasana pembelajaran terhindar dari kebosanan.

METODE PENELITIAN

Setiap penelitian mempunyai pendekatan yang berbeda-beda, berasas pada kaidah yang digunakan masing-masing. Pendekatan yang digunakan bagian dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif menakhlikkan penelitian yang bermaksud kepada mendeteksi fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Pendekatan penelitian kualitatif ditentukan oleh jenis penelitian kualitatif, yang pasti berbeda dengan karakter penelitian kuantitatif.

Dilihat dari lingkupnya, penelitian kualitatif dibagi ke dalam dua cakupan, yakni penelitian kepustakaan (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian kepustakaan menyandarkan informasi-informasi yang sepenuhnya dari perpustakaan, sehingga penelitian ini lebih dikenal penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan atau penelitian bibliografis. Selain itu, penelitian kepustakaan juga diistilahkan penelitian non-reaktif, karena sepenuhnya menyandarkan informasi-informasi yang bersifat teoritis dan dokumentasi yang terdapat di perpustakaan.

Penelitian Pustaka atau studi kepustakaan tidak sekadar menyampaikan dan mencatat referensi atau pestaka-pestaka. Penelitian pustaka adalah rentetan daftar yang berkaitan dengan kaidah akumulasi informasi pustaka, menyampaikan dan mencatat serta mengolah data penelitian. Adapun bagian dalam artikel ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan atau penelitian bibliografis, karena menyandarkan asas-asas dari buku sebagai referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan kualitas pendidikan bahasa Indonesia dapat diupayakan dengan menerapkan inovasi pembelajaran bahasa Indonesia di era revolusi *society* 5.0 yang membutuhkan keterampilan dan kreativitas dalam berbagai konteks kehidupan. Kreativitas adalah sifat pribadi individu yang diekspresikan dalam kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, mengubah sesuatu yang sudah ada menjadi lebih kreatif, atau menggabungkan hal-hal yang berbeda untuk membuatnya lebih berguna. Lebih jauh, kreativitas juga dapat dipahami sebagai potensi dalam diri manusia untuk mencapai kemampuan mengaktualisasikan diri dalam bentuk hal-hal yang diciptakannya atau hal-hal lain. Dalam hal ini kreativitas dapat ditingkatkan dan diasah tergantung dari intensitas usaha sendiri (Jufni & Ibrahim, 2015).

Dalam hal pembelajaran, pendidik merupakan aktor utama dalam kreativitas siswa dan sebaliknya (Jufni & Ibrahim, 2015). Oleh karena itu, setiap mata siswaan dalam pembelajaran memberikan kontribusi terhadap perkembangan kreativitas anak. Selain itu, pendidik inovatif juga harus mengadopsi inovasi pembelajaran yang dapat digunakan pendidik dalam pembelajaran bahasa Indonesia, antara lain melalui kurikulum berbasis kompetensi yang memiliki komponen kapasitas fungsional, meliputi empat aspek keterampilan berbahasa Indonesia, yaitu keterampilan menulis,

membaca, menyimak, dan berbicara. Hal ini harus dilakukan untuk meningkatkan minat belajar bahasa Indonesia.

Inovasi Model Pembelajaran Menulis

Pembelajaran menulis menggunakan pendekatan proses dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa. Untuk itu, strategi ini dapat dijadikan sebagai alternatif kegiatan pembelajaran. Pembelajaran menulis mengikuti pendekatan proses yang melibatkan lima langkah, yaitu (1) pramenulis, (2) membuat draft, (3) merevisi, (4) mengedit, dan (5) menerbitkan (Tomkins et al. Hoskisson, 1995).

Pramenulis merupakan tahap persiapan untuk menulis. Langkah ini sangat penting dan menentukan dalam langkah penulisan selanjutnya. Sebagian besar waktu menulis dihabiskan untuk langkah ini. Apa yang dilakukan siswa dalam tahap ini meliputi: memilih topik, mempertimbangkan tujuan dan bentuk, membaca, mengumpulkan dan menyusun ide. Siswa didorong untuk mengidentifikasi topik esai mereka sendiri. Jika ada siswa yang mengalami kesulitan, pendidik dapat membantunya dengan melakukan *brainstorming* untuk mengidentifikasi beberapa jenis topik, kemudian meminta siswa yang mengalami kesulitan memilih topik untuk memilih yang terbaik diantara topik. Melalui kegiatan pra-menulis, siswa berbicara, membaca, menggambar, dan bahkan menulis untuk mengembangkan informasi yang dibutuhkan untuk topik mereka.

Ketika siswa bersiap untuk menulis, mereka harus memikirkan tujuan dari tulisan yang akan mereka lakukan. Mereka akan menulis untuk menghibur, menginformasikan atau membujuk. Selanjutnya, Anda juga harus merencanakan apakah Anda menulis untuk diri sendiri atau untuk orang lain, teman sekelas, orang tua, kakek-nenek, paman atau orang lain. Siswa juga perlu mempertimbangkan bentuk tulisan yang akan mereka buat. Entah itu cerita, surat, puisi, laporan, atau buku harian. Dalam kegiatan menulis hanya satu bentuk tulisan yang didefinisikan.

Pada tahap draft, siswa didorong untuk mempresentasikan idenya hanya dalam bentuk tulisan. Karena penulis tidak mulai menulis dengan karya yang siap, karena mereka sudah siap dalam pikiran mereka, siswa mulai menulis draf ini dengan ide-ide tentatif. Pada tahap menulis ini, lebih banyak waktu yang dihabiskan untuk menghasilkan ide dengan sedikit atau tanpa memperhatikan aspek teknis teks, seperti ejaan, penggunaan istilah, atau struktur.

Pada fase review, siswa meningkatkan ide-ide mereka dalam teks. Penyuntingan tidak membuat esai lebih lancar, tetapi lebih pada penambahan, penghapusan, penghapusan, dan penataan ulang isi esai agar sesuai dengan kebutuhan atau keinginan pembaca. Kegiatan yang dilakukan siswa dalam tahap ini adalah membaca ulang seluruh draft, atau berbagi pengalaman tentang draft karangan dengan teman satu kelompok, mengedit atau merevisi artikel yang di dalamnya terdapat catatan. kontribusi dari teman atau pendidik.

Setelah menyelesaikan draft, siswa membutuhkan waktu untuk istirahat dan menjauhkan diri dari esai mereka. Kemudian, siswa membaca kembali draf mereka dengan pikiran yang segar. Saat siswa membaca bagian ini, mereka membuat perubahan, seperti menambahkan, menghapus, menghapus, atau memindahkan bagian dari proyek esai. Mereka juga dapat menandai koin untuk diubah dengan memberikan tanda atau simbol tertentu atau dengan menggarisbawahinya.

Inovasi Model Pembelajaran Membaca

Pembelajaran membaca dapat menggunakan pendekatan proses. Proses yang dimaksud adalah proses membaca. Pembelajaran membaca dengan pendekatan proses dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa. Menurut hasil Palmer et.al. (1994) menyatakan antara lain bahwa siswa akan mendapatkan keuntungan jika proses membaca ditunjukkan di depan siswa.

Kegiatan selama membaca meliputi: (1) mempersiapkan membaca, (2) membaca, (3) merespon, (4) mengeksplorasi teks, dan (5) memperluas interpretasi. Membaca tidak dimulai dengan membuka buku dan langsung membacanya, tetapi dengan persiapan. Pada tahap pertama proses membaca, langkah selanjutnya meliputi memilih buku/bacaan, mengaitkan buku/bacaan dengan pengalaman membaca pribadi dan sebelumnya, memprediksi isi buku/bacaan, dan penelitian pendahuluan buku/bacaan.

Pada tahap kedua dari proses membaca, siswa membaca buku atau membaca seluruhnya. Ada lima jenis membaca (Tomkins & Hoskisson, 1995), yaitu membaca nyaring (*reading aloud*), membaca kelompok (*reading together*), membaca berpasangan (*reading in pair*), membaca dengan bimbingan (*reading with instruction*) dan membaca bebas (*independent reading*).

Pada tahap ketiga, merespon, siswa menanggapi kegiatan membaca mereka dan terus berusaha memahami isinya. Ada dua langkah yang dapat diikuti siswa untuk tahap ini, yaitu membaca dalam bentuk membaca dan berpartisipasi dalam percakapan klasik. Setelah menjawab, siswa terus memperhatikan buku/membaca untuk memperdalam pemahaman isinya. Siswa dapat melakukan tindakan seperti: (1) membaca ulang buku/bacaan, (2) menguji kemampuan penulis, (3) memsiswai kosakata baru, dan (4) mengikuti pembelajaran singkat yang dilakukan pendidik.

Pada tahap akhir membaca, perluasan penafsiran dapat dilakukan pada kegiatan-kegiatan seperti: memperluas penafsiran dan pemahaman, merefleksi pemahaman, dan mengevaluasi pengalaman membaca. Ketiga kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan melibatkan keterampilan berbahasa lainnya, seperti berbicara dan menulis. Kegiatan seperti bermain peran/bermain atau tugas/proyek khusus juga dapat dilakukan.

Jika Anda melihat langkah-langkah dalam pendekatan proses membaca di atas, sepertinya banyak pekerjaan. Partisipasi siswa dalam setiap kegiatan sangat berharga dan bermanfaat bagi perkembangan keterampilan membaca. Dengan belajar membaca dengan pendekatan proses, siswa benar-benar belajar membaca. Mereka tidak hanya belajar untuk mengeksplorasi tulisan, tetapi juga belajar bagaimana memilih teks bacaan yang baik, melakukan kegiatan membaca dalam berbagai format, memberikan jawaban, memperdalam bacaan, dan melakukan kegiatan tindak lanjut untuk lebih memahami bacaan. Maka, sudah saatnya mengubah pendekatan tradisional membaca yang selama ini berlaku dengan pendekatan proses yang secara teoritis dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Inovasi Model Pembelajaran Menyimak

Keterampilan menyimak merupakan bagian dari keterampilan berbahasa reseptif. Dalam proses pembelajaran, keterampilan ini jelas mendominasi kinerja siswa atas keterampilan bahasa lainnya, termasuk berbicara. Namun, keterampilan

ini tidak diakui sebagai komponen utama pembelajaran bahasa sampai tahun 1970-an, ditandai dengan munculnya teori *Total Physical Response*, *The Natural Approach*, dan *Silent Period* (Iskandarwassid, 2011). Ketiga teori ini menyatakan bahwa mendengarkan bukanlah kegiatan satu arah. Langkah awal dalam mendengarkan adalah proses psikologis menerima gelombang suara melalui telinga dan mengirimkan impuls ini ke otak. Namun, proses ini hanyalah awal dari proses interaktif di mana otak merespons impuls-impuls ini untuk mengirimkan kembali sejumlah mekanisme kognitif dan efisiensi yang berbeda.

Strategi pembelajaran menyimak dikembangkan secara khusus dalam pengajaran bahasa asing. Munculnya teknologi perekaman seperti kaset, CD, video dan lain-lain dapat meningkatkan kemajuan dalam penyampaian materi instruksi mendengarkan. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, tampaknya strategi menyimak masih berkuat dengan model lama siswa mendengarkan dan mencoba menjawab apa yang dijelaskan oleh pendidik. Ada kecenderungan bahwa keterampilan menyimak bahasa Indonesia kurang terlihat dalam keseluruhan proses pembelajaran bahasa Indonesia di semua jenjang studi. Fenomena ini sering terjadi di sebagian besar negara.

Pembelajaran menyimak dapat dilakukan secara mandiri atau terintegrasi dengan pembelajaran berbicara atau membaca. Penting untuk memperhatikan proses mendengarkan itu sendiri. Dalam pembelajaran mendengarkan, pendidik dapat mengajarkan siswa berbagai keterampilan, seperti mendengarkan cepat dan pemahaman mendengarkan. Pendidik juga dapat mengajar menyimak sesuai dengan isinya (ekonomi, sosial, budaya, politik, teknologi, ilmiah), media (radio, televisi, telepon, kaset, VCD, DVD) dan bahan bacaan lainnya (populer, serius, berita, cerpen, puisi, drama). Selain itu, pendidik juga dapat mengembangkan keterampilan menyimak siswa melalui tanya jawab, pemecahan masalah dan brainstorming, pengelompokan dan pemetaan, membaca nyaring, wawancara bahkan cerita.

Banyak yang harus diajarkan kepada siswa dalam kegiatan menyimak. Pertama, siswa didorong untuk aktif mendengarkan. Sebelum dan selama mendengarkan, mereka diminta untuk berulang kali mengajukan pertanyaan terkait materi yang didengarkan. Kedua, siswa didorong untuk mengamati dengan seksama. Setiap pembicara memiliki gayanya sendiri. Untuk itu, pendengar harus memperhatikan ekspresi wajah, gerak tubuh, gerakan tubuh, dan nada suara pembicara. Pembicara dapat mengulangi ide-ide yang dianggapnya penting. Dia juga akan menulis atau menggarisbawahi sesuatu yang penting saat dia berbicara. Ketiga, siswa didorong untuk berpartisipasi. Mereka tidak hanya mendengarkan tetapi juga harus bertanya jika mereka tidak mengerti. Mereka juga dapat memberikan informasi tambahan berdasarkan informasi yang diberikan oleh pembicara. Keempat, sebelum menyimak, biasakan siswa untuk mempersiapkan diri dengan membaca atau meneliti informasi tentang materi yang akan dibahas. Hal ini akan memudahkan siswa untuk mendengarkan materi yang sedang mereka dengarkan.

Inovasi Model Pembelajaran Berbicara

Beberapa kaca kursus berkata yang bisa dilakukan, sela lain: (1) berbicara estetik, (2) percakapan, (3) berbicara bertujuan, dan (4) aktivitas sandiwara (Tompkins & Hosisson, 1995). Ada beberapa percakapan yang bisa dilakukan siswa di dalam kelas, sebagai debat propaganda iklan, menyamakan dua pemeran dalam dua cerita, atau

bahan-bahan lain yang sepercakapan dengan suasana dan kondisi kelas. Untuk memulai percakapan, pendidik bisa meminta seorang siswa sebagai sukarelawan atau pendidik mengajukan persoalan. Agar percakapan tetap berlangsung, siswa diminta secara bergantian memberi catatan atau mengajukan persoalan atau mendukung pendapat orang lain. Untuk menutup percakapan bisa dilakukan dengan pencapaian kesepakatan atau resume yang disepakati bersama.

Berbicara estetik bisa berwarna percakapan tentang cerita, sastra, dan teater pembaca. Percakapan tentang sastra bisa dilakukan setelah siswa menyampaikan atau meneliti karya sastra. Siswa bisa mempersembahkan argumen dan catatan mereka tentang karya sastra yang baru mereka baca/dengar.

Bercerita (mendongeng) mewujudkan kegiatan yang sangat bermanfaat. Kegiatan ini sangat menggairahkan dan sekaligus merangsang imajinasi anak. Langkah-praktik berbicara antara lain memilih cerita, menyiapkan diri sebelum berbicara, memperbanyak peraga, dan mempersembahkan cerita. Teater pembaca adalah peragaan pembacaan sajak teks sandiwara oleh sekelompok siswa. Langkah-praktik kegiatannya yakni memilih naskah, latihan, dan presentasi.

Kegiatan berbicara bisa berupa laporan lisan, wawancara, atau debat. Dalam laporan lisan, siswa bisa diminta menyerahkan bukti bahan terpatok atau memberitakan hasil membaca buku. Langkah-praktik pembelajarannya adalah memilih bahan, mengejar dan mengemasi bukti, membuat peraga, dan mempresentasikannya. Wawancara juga bisa dilakukan oleh para siswa sekolah dasar. Langkah-langkahnya yakni dimulai dengan metode perencanaan, mengamalkan wawancara, dan berbagi suka duka imbalan wawancara.

Debat juga bisa dilakukan jika ada rumor kontradiktif yang menarik. Sebagian siswa mungkin sepikiran atau tidak sepikiran terhadap rumor tersimpul. Langkah-praktik pembelajarannya adalah pakai kebiasaan mematok rumor/usul, mengelompokkan siswa yang sepikiran dan yang tidak sepikiran, nanti mengamalkan debat. Untuk menganalogikan urusan tersimpul bisa dilakukan melintas melalui prosedur: (1) persoalan pertama dan ketiga mendukung usul, (2) persoalan kedua dan keempat menolak, (3) persoalan tentangan perdana dan ketiga disampaikan kelompok siswa sepikiran, dan (4) persoalan tentangan kedua dan keempat dilakukan kelompok siswa tak sepikiran.

Selanjutnya, aktivitas sandiwara. Aktivitas sandiwara bisa dilakukan melintas melalui kursus menggunakan peruntukkan tata cara bersandiwara jasa, bersandiwara boneka, dan pertunjukan sandiwara. Bermain peran bisa dilakukan dengan naskah yang sudah tersedia atau yang dibuat oleh siswa sendiri. Jika tersedia media boneka, di sekolah bisa dilakukan kegiatan sandiwara boneka. Sementara itu, pertunjukan sandiwara bisa juga dilakukan oleh siswa di kelas dengan segala keringanan serasi dengan suasana pembelajaran di dalam kelas.

SIMPULAN

Peningkatan kualitas pendidikan bahasa Indonesia dapat diupayakan dengan menerapkan inovasi pembelajaran bahasa Indonesia di era revolusi society 5.0 yang membutuhkan keterampilan dan kreativitas dalam berbagai konteks kehidupan. Kreativitas adalah sifat pribadi individu yang diekspresikan dalam kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, mengubah sesuatu yang sudah ada menjadi

lebih kreatif, atau menggabungkan hal-hal yang berbeda untuk membuatnya lebih berguna.

Selain itu, pendidik inovatif juga harus mengadopsi inovasi pembelajaran yang dapat digunakan pendidik dalam pembelajaran bahasa Indonesia, antara lain melalui kurikulum berbasis kompetensi yang memiliki komponen kapasitas fungsional, meliputi empat aspek keterampilan berbahasa Indonesia, yaitu keterampilan menulis, membaca, menyimak, dan berbicara. Jika ada siswa yang mengalami kesulitan, pendidik dapat membantunya dengan melakukan brainstorming untuk mengidentifikasi beberapa jenis topik, kemudian meminta siswa yang mengalami kesulitan memilih topik untuk memilih yang terbaik diantara topik.

REFERENSI

- Ali. 1993, H. Sahabuddin, 1999, Slameto, 2003. *Mengajar dan Belajar*. Universitas.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.
- Ary, Donald., Jacobs, Luchy Cheser., & Razavieh, Asghar. 2004. *Pengantar Bahan Ajar Di Madrasah Aliyah Jeumala Amal Lueng Putu*, 3(4), 64-73. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Iskandarwassid & Dadang Sunendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Jakarta. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Jufni, M., & Ibrahim, S. (2015). *Kreativitas Guru Pai Dalam Pengembangan Negeri Makassar: Ujung Pandang. Pendidikan*. Kencana Perdana Media: Jakarta.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta: *Strate-gies*. Englewood Cliffs, New Jersey: Merrill.
- Tomkins, G.E. & Hoskisson, K. 1995. *Langu-age Arts: Content and Teaching*.